



JM

Volume 11 No. 2 (Oktober 2023)

© The Author(s) 2023

**HUBUNGAN PENGGUNAAN SABUN PEMBERSIH KEWANITAAN TERHADAP
KEJADIAN KEPUTIHAN (FLOUR ALBUS) PADA REMAJA PUTRI DI SMK
PASUNDAN JATINANGOR TAHUN 2023**

**THE RELATIONSHIP OF THE USE WOMEN'S CLEANSING SOAP AND THE
INCIDENT OF FLOUR ALBUS IN ADOLESCENT WOMEN AT PASUNDAN
JATINANGOR HIGH SCHOOL 2023**

ECIH WINENGSIH

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN, PRODI KEBIDANAN,
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA, BANDUNG, INDONESIA**

Email: ecih.winengsih@bku.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: keputihan merupakan cara alami tubuh dalam menjaga organ intim wanita dari infeksi. Keputihan patologis terjadi karena adanya infeksi warna cairan kuning, hijau bahkan bercampur darah dan berbau busuk. Di jawabarat wanita yang mengalami penyakit menular seksual ada 1.352 kasus yang tanda gejala awal adalah keputihan patologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan (flour albus) pada remaja putri SMK Pasundan Jatinangor. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan crossectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas 2 Siswi SMK Pasundan Jatinangor jurusan akuntansi sebanyak 37 responden. Tehnik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Data informasi responden berupa penggunaan sabun pembersih kewanitaan, dan keputihan yang dialami dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil dan Pembahasan: hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan siklus menstruasi dengan nilai $p=0,001<0,05$. Kesimpulan: Sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi keputihan adalah menghindari pemakaian sabun pembersih kewanitaan secara rutin karena dapat menyebabkan keputihan. Jadi sebagai remaja harus bijak dalam menangani kebersihan organ reproduksi harus mencari informasi mengenai personal hygiene yang dapat dilakukan untuk kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Keputihan, Pembersih Kewanitaan, Remaja

ABSTRACT

Intoduction: vaginal discharge is the body's natural way of protecting female intimate organs from infection. Pathological vaginal discharge occurs due to infection with yellow, green or even blood mixed with foul-smelling fluid. In the population of women who experienced sexually transmitted diseases, there were 1,352 cases where the initial symptom was

pathological vaginal discharge. This study aims to determine the relationship between the use of feminine cleansing soap and the incidence of vaginal discharge (flour albus) in young women at Pasundan Jatinangor Vocational School. Method: This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population in this study was class 2 female students at Pasundan Jatinangor Vocational School, majoring in accounting, totaling 37 respondents. The sampling technique uses the total sampling method. Respondent information data in the form of use of feminine cleansing soap and vaginal discharge experienced were collected through questionnaires. Result and Discussion: The results show that there is a significant relationship between physical activity and the menstrual cycle with a value of $p=0.001<0.05$. Conclusion: An effort to overcome vaginal discharge is to avoid using feminine cleansing soap regularly because it can cause vaginal discharge. So, as teenagers, you have to be wise in handling the hygiene of your reproductive organs, you have to look for information about personal hygiene that can be done for reproductive health.

Keywords: Vaginal Discharge, Feminine Hygiene, Teenagers

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering dikeluhkan adalah keputihan hal ini menjadi perhatian khusus, apabila keputihan dibiarkan tanpa adanya perhatian dan penanganan maka akan menimbulkan permasalahan yang serius. Perempuan pada umumnya tidak memperhatikan kesehatan reproduksi mereka termasuk kebersihannya. Kejadian diseluruh dunia 10-15% juta wanita terkena penyakit infeksi seperti mengalami keputihan yaitu 85% dan akibat infeksi bakteri kandidia ada sekitar 15% . hal ini merupakan salah satu dari gejala awal terjadinya kanker leher rahim (1).

Indonesia merupakan negara dengan darah teropis yang cuaca panas dan membuat sering berkeringat, keringat akan membuat tubuh menjadi lembab terutama pada daerah organ tubuh yang tertutup dan berlipat seperti organ reproduksi. Organ kewanitaan dalam keadaan yang normal akan berbau yang khas. Tetapi apabila terjangkit infeksi maka keputihan yang keluar akan berbau menyengat tidak sedap hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jamur, kuman dan bakteri bertumbuh dengan pesat. Apabila infeksi dibiarkan bukan hanya bagian organ reproduksi eksternal yang terjangkit tetapi juga bisa menjalar ke organ reproduksi internal. Hal ini menyebabkan angka kejadian keputihan pun tinggi yaitu sekitar 90%.

Sedangkan di Jawa Barat kejadian Infeksi menular seksual ada sekitar 1.352 kasus yang gejala awalnya berasal dari keputihan (2).

Keputihan yang patologis dapat terjadi ketika keputihan yang keluar dari vagina berlebihan, yang membuat terjadinya rasa gatal, menimbulkan iritasi dan merasa tidak nyaman pada penderita. Keputihan yang patologis disebabkan oleh candidiasis, trichomonas, dan bacterial vaginosis. Sedangkan keputihan yang fisiologis ditandai dengan keluarnya lendir dengan warna jernih pada saat menjelang menstruasi atau pada masa subur, tidak ada keluhan rasa gatal dan bau nya khas atau tidak berbau. Penyebab terjadinya keputihan yang patologis adalah terkait dengan cara dalam merawat organ reproduksi. Misalnya dalam membersihkan daerah kewanitaan yang kurang tepat tidak sering mengganti celana dalam ketika merasa sudah basah atau merasa lembab, menggunakan celana dalam yang begitu ketat dan menggunakan celana dalam yangberbahan tidak menyerap keringat (3).

Keputihan merupakan permasalahan yang sering dialami oleh seorang wanita tetapi seringkali tidak ditangani dengan serius karena beranggapan semua keputihan merupakan hal yang wajar, karena hampir seluruh wanita mengalami keputihan. Hal ini dapat berakibat fatal apabila dibiarkan karena bukan hanya menyebabkan kanker tetapi juga dapat menyebabkan kemandulan, penyakit

menular seksual, dan radang panggul. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan keputihan salah satunya adalah pemakaian sabun pembersih kewanitaannya yang sekarang banyak diminati oleh remaja. Penanganan keputihan dengan membersihkan vagina menggunakan sabun pembersih kewanitaannya yang terlalu sering sehingga menyebabkan bakteri baik yang berada di dalam vagina mati. Hal ini akan merangsang terjadinya pengeluaran cairan pada vagina. Bahan yang dimasukkan ke dalam vagina dapat menimbulkan alergi hal ini juga akan menyebabkan keputihan. Sehingga hanya dianjurkan untuk membersihkan daerah eksternal vagina hanya dengan menggunakan sabun mandi dan air bersih saja (4), (5).

Penelitian yang dilakukan di Amerika menyatakan bahwa lebih dari 20 juta perempuan secara rutin menggunakan cairan pembersih organ kewanitaannya. Sedangkan di Indonesia hampir 75% perempuan menggunakan cairan pembersih kewanitaannya yang sudah menjadi bagian personal hygiene dari mereka yang dilakukan secara rutin. Penggunaan sabun pembersih kewanitaannya secara berlebihan akan mengakibatkan keasaman pada vagina menjadi menurun dan mengakibatkan mudah terinfeksi area kewanitaannya. Pada umumnya sabun kewanitaannya bersifat basa sehingga tidak sesuai untuk daerah kewanitaannya (6). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 8 remaja putri di SMK Pasundan Jatinangor menyatakan 4 orang mengalami keputihan padahal sering menggunakan sabun pembersih kewanitaannya dan 2 orang menyatakan mengalami keputihan pada saat menjelang haid. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaannya terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Pasundan Jatinangor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross

sectional yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dengan keputihan (flour albus). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri SMK Pasundan Jatinangor jurusan Akuntansi yang berjumlah 37 orang. Sampel dalam penelitian 37 orang dengan kriteria inklusi adalah Remaja putri yang tercatat sebagai siswi di SMK Pasundan Jatinangor kelas 2 jurusan akuntansi, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak hadir pada saat penelitian dan siswi yang mengalami keputihan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel.

HASIL PENELITIAN

Pemakaian sabun pembersih kewanitaannya pada remaja SMK Pasundan Jatinangor dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa mayoritas responden menggunakan sabun pembersih kewanitaannya dengan jumlah 25 orang (67,6%). Sedangkan tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaannya sebanyak 12 orang (32,4%).

Tabel 1. Distribusi Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan		
Tidak Menggunakan	12	32,4
Menggunakan	25	67,6
Total	37	100,0

Sumber : Data Diolah, 2023

Keputihan (flour albus) pada remaja putri SMK Pasundan Jatinangor dapat dilihat berdasarkan data tabel 2 diketahui bahwa

mayoritas responden memiliki keputihan fisiologis dengan jumlah 31 orang (83,8%). Sedangkan keputihan patologis sebanyak 6 orang (16,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Kejadian Keputihan

Variabel	Jumlah	Persentas (%)
Keputihan		
Fisiologis	31	83,8
Patologis	6	16,2
Total	37	100,0

Sumber : Data Diolah, 2023

Hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaannya terhadap kejadian keputihan berdasarkan data tabel 3 diketahui bahwa dari 37 responden mayoritas memakai sabun pembersih kewanitaannya dan mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebanyak 80,6% responden.

Tabel 3. Hubungan Pemakaian Sabun Kewanitaan Terhadap Keputihan

Variabel	Keputihan		P value
	Fisiologis (%)	Patologis (%)	
Pemakaian sabun pembersih kewanitaannya			
Tidak Memakai	6 (19,4)	2 (33,3)	0,001
Memakai	25 (80,6)	4 (66,7)	
Total	31	6	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian sabun kewanitaannya terhadap keputihan di SMA Pasundan Jatinangor.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas remaja putri menggunakan pembersih kewanitaannya. dan terdapat hubungan antara pemakaian sabun kewanitaannya dengan kejadian keputihan. Sesuai dengan penelitian Aldriana (2023) bahwa remaja

yang menggunakan sabun pembersih kewanitaannya 2,73 kali berpeluang mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja putri yang tidak menggunakan (7). Pemakaian sabun pembersih kewanitaannya dikalangan remaja bertujuan untuk membersihkan daerah kewanitaannya dari bakteri, jamur maupun kuman. Produk sabun pembersih kewanitaannya mudah ditemukan dan pembeliannya pun cukup mudah tidak perlu menggunakan resep dokter. Padahal penggunaan sabun pembersih kewanitaannya tidak bisa digunakan sembarangan dan serutin mungkin, karena akan merusak tingkat keasaman dalam organ kewanitaannya (pH). pH dalam organ kewanitaannya memiliki fungsi untuk mencegah mikroorganisme yang masuk (8). Kebanyakan perempuan menggunakan sabun pembersih kewanitaannya dengan tujuan agar terbebas dari mikroorganisme penyebab keputihan, justru sebaliknya penggunaan sabun pembersih kewanitaannya secara berlebihan justru akan memudahkan mikroorganisme masuk ke dalam sistem reproduksi karena pH dalam vagina sudah menurun.(9)

Remaja juga beranggapan bahwa menggunakan sabun pembersih kewanitaannya merupakan salah satu upaya untuk kecantikan tetapi dalam kenyataannya sabun pembersih kewanitaannya dapat menimbulkan keputihan karena Ph menurun. Tingkat keasaman pada organ kewanitaannya berkisar antara 3,8 sampai dengan 4,2 maka apabila ada bakteri ada dalam tingkat keasaman tersebut termasuk dalam bakteri baik atau menguntungkan. Bakteri baik dalam vagina yang normal adalah sekitar 95% sedangkan 5% merupakan bakteri yang merugikan dapat menimbulkan penyakit. Apabila keasaman dalam organ kewanitaannya stabil dan seimbang maka tidak akan menimbulkan suatu penyakit yang dapat mengganggu (10).

Sabun pembersih kewanitaannya merupakan hasil reaksi dari kimia fatty acid dengan alkali yang didapatkan dari lemak hewani. Selain itu kandungannya juga seperti syntetic chemical, petroleum dan petrochemical (chemicals harmful) dapat meruak kulit dan juga yang dapat

menyebabkan iritasi dan luka sehingga mikroorganisme dapat mudah masuk.(11) Menurut American College of Obstetricians dan Gynecologists (ACOG) tidak merekomendasikan perempuan untuk menggunakan sabun pembersih kewanitaan karena mengandung zat kimia yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit dan akan mematikan bakteri alamiah yang ada di organ kewanitaan. Perempuan yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan cenderung banyak mengalami permasalahan yang berhubungan dengan organ kewanitaan. Salah satunya adalah masalah keputihan (12)

Sejalan dengan penelitian Hidayah (2021) bahwa perempuan usia subur banyak mengalami masalah reproduksi adalah keputihan dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan. Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor tetapi dalam penelitian ini salah satunya adalah penggunaan sabun pembersih kewanitaan. Karena penggunaan sabun kewanitaan secara rutin dapat meningkatkan mikroorganisme pada daerah kewanitaan (9).

Pembersih kewanitaan akan sangat bermanfaat apabila digunakan sesuai dengan aturannya. Namun apabila kondisi ini dapat merusak flora yang normal dalam vagina maka akan menyebabkan keputihan dan apabila kondisi ini dibiarkan secara terus menerus akan sangatlah berbahaya karena dapat menyebabkan infeksi pada organ kewanitaan. Sehingga salah satu penyebab terjadinya keputihan adalah penggunaan sabun pembersih kewanitaan. Maka remaja perempuan harus diperhatikan dalam menggunakan sabun kewanitaan dan harus melihat dampak negatif yang akan terjadi apabila digunakan secara rutin (13) (14).

Menjaga daerah organ kewanitaan tidak harus selalu menggunakan sabun pembersih secara rutin.tetapi dapat melakukan hal lain dengan tidak menggunakan celana dalam yang ketat, rajin mengganti celana dalam tiga kali sehari karena kondisi iklim indonesia yang teropis menyebabkan banyak keringat sehingga kondisi tubuh akan lembab termasuk

daerah organ kewanitaan (7). Kondisi daerah kewanitaan yang lembab dapat merangsang tumbuhnya mikroorganisme seperti jamur yang akan menyebabkan gatal yang berlebihan. Membersihkan vagina dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun pembersih kewanitaan sesuai dengan kebutuhan tidak merusak organisme baik yang ada dalam vagina menjadi rusak, karena tingkat keasaman dalam vagina dijaga oleh organisme baik tersebut (15). Sejalan dengan penelitian Oktavia (2022) bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang berlebihan akan merusak keasaman dalam organ kewanitaan. Sehingga rentan terhadap infeksi vagina. Pembersih kewanitaan dapat menyebarkan organisme penyebab infeksi sampai ke organ lainnya (14).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara pemakaian sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Pasundan Jatinangor dikarnakan remaja putri perlu menjaga kebersihan organ genitalia tanpa harus menggunakan pembersih kewanitaan dalam bentuk apapun dan tanpa adanya indikasi tertentu. Sebagai tambahan informasi bagi responden bahwa penggunaan pembersih kewanitaan dalam kehidupan sehari-hari perlu dihindari apalagi menjadikan suatu rutinitas karena dampak buruk yang ditimbulkan lebih banyak serta dapat mencegah terjadinya keputihan. Sebagai tenaga kesehatan menjadi tugas penting untuk mengurangi kejadian keputihan dan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap wanita usia subur.

SARAN

Hal yang dapat dilakukan oleh bidan mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan memberikan konseling yaitu tentang penggunaan sabun pembersih kewanitaan, serta informasi lainnya yang

berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumardha Nasution H, Fahma Harahap D. Science Midwifery The Effect of Health Education on WUS Knowledge about Fluor Albus at the Patumbak Health Center in 2021. *Sci Midwifery*. 2022;10(2):2721–9453. www.midwifery.iocspublisher.org
- Prianti AT, Trianingsih Y, KHatimah H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus pada Ibu Hamil. *JMSWH J Midwifery Sci Women's Heal*. 2021;1(2):64–9. DOI: 10.36082/jmswh.v1i2.246
- Sari DM, Riski M, Nati Indriani PL. Hubungan Penggunaan Panty Liner, Cairan Pembersih Vagina Dan Personal Hygiene Dengan Keputihan (Flour Albus). *J 'Aisyiyah Med*. 2022;7(2). <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/868>
- Indrayani I, Rusmiadi LC, Kartikasari A. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Uptd Puskesmas Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J*. 2020;11(2):224–34. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/199>
- Ramadhan Batubara A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. *J Heal Technol Med*. 2022;8(2):2615–109. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/2490>
- Adila W, Rinjani M, Cinderela P. Tingkat pengetahuan remaja tentang personal hygiene. *J Psychol Perspect*. 2020;1(2):59–66.
- Nana Aldriana, Fitria R, Eka Yuli Handayani. Mengatasi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sman 2 Rambah Hilir. *Al-Insyirah Midwifery J Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci*. 2023;12(1):15–22. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
- Hidayat Fahrul D. The Relationship of Knowledge About Menstruation with Personal Hygiene Behavior in Young Women in Sutawinangun Village, Cirebon Regency. *Cons Sanit J Heal Sci Policy*. 2023;1(3):31–41. <https://journals.eduped.org/index.php/JHSP>
- Hidayah A, Sari WA, Peu YA. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Di Rw 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Hotspital Majapahit*. 2021;13(1):122–31.
- Apriani F, Widiyanti D, Arsyad M, Kunci K. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Terhadap Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Universitas Yarsi dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam The Relationship of The Usage of Feminine Hygiene to Leukorrhea 's Incidents in The on Students of Yarsi. *Jr Med J*. 2023;1(7). <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/690>
- Sinta HP. Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Di SMKN 4 Banjarmasin. *UNISM*. 2019;1(2):121–31. <http://repository.unism.ac.id/1287/>
- Nur Cholifah RD, Kusumawardhani PA, Azizah N. The Use of Antiseptic Soap with Vaginal Discharge. *J Kebidanan Midwiferia*. 2021;7(2):85–92.
- Umamity S. Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas X di SMA Negeri 3 Ambon. *J Pharma Saintika*. 2023;7(1):14–23. <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/738>
- Oktavia Y, Sari LP. Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi dengan Flour

Albus. J Keperawatan Prof.
2022;3(2):123–30.
<https://midwiferia.umsida.ac.id/index.php/midwiferia/article/view/1320>

Nana Aldriana, Fitria R, Eka Yuli Handayani.
Mengatasi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sman 2 Rambah Hilir. Al-Insyirah Midwifery J Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci. 2023;12(1):15–22.
<https://jurnal.ikta.ac.id/kebidanan/article/view/2331>

Trisetyaningsih Y, Febriana ER. Pemakaian Sabun Pembersih (Antiseptik) Sebagai Salah Satu Faktor Predisposisi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di Yogyakarta. J Kesehat “Samodra Ilmu”. 2019; 10 (2): 81–6.
<http://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>